



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH “SHALAT BERJAMAAH”

ARUM WIDHI RAHAYU<sup>1\*</sup>, HARTO NUROSO<sup>2</sup>, SINGGIH ADHI PRASETYA<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

\*arumrahayu43@gmail.com

### Informasi

### Artikel

Dikirim: 11 Juni 2021  
Direvisi: 16 September 2021  
Diterima: 9 November 2021

Kata Kunci: *karakter, religius, budaya sekolah*

### Abstract

Latar belakang penelitian ini adalah bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dan seketika digantikan dengan nilai-nilai kekesrasan. Bentuk pendidikan karakter yang dapat dilakukan diantaranya ialah pendidikan agama dan moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang melalui budaya sekolah shalat berjamaah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang, dengan melibatkan 10 peserta didik kelas V yang melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang telah mencapai indikator keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai karakter religius yang menjadi fokus implementasi. Keberhasilan tersebut merupakan wujud kerjasama yang baik dari setiap warga di sekolah dan orang tua siswa dalam penciptaan kondisi budaya sekolah dan konsistensi penerapan nilai karakter religius.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya menransfer nilai. Sedangkan mengutip dari pengertian Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan. Dalam proses pendidikan tersebut, terjadilah suatu proses yang disebut dengan mendidik. Mendidik merupakan belajar dengan hati, untuk menjadi insan berbudi. Keluaran dari proses mendidik tersebut dapat tercermin dari terbentuknya karakter kepada insan yang terdidik.

Lembaga pendidikan sebagai pelaksana pendidikan itu sendiri mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Lemahnya pendidikan di Indonesia saat ini dapat dilihat dari banyaknya kasus bullying, kenakalan remaja, seks bebas, korupsi, tindakan kriminalitas, budaya menyontek, penggunaan obat-obat terlarang, tawuran antar pelajar masih marak terjadi dan kasus lainnya yang masih belum teratasi. Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter, seperti sifat jujur, tulus, sopan, dan tanggung jawab seketika digantikan dengan nilai-nilai kekerasan.

Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi yang semakin tak terkendali. Globalisasi itu sendiri merupakan sebuah proses masuknya budaya luar tanpa adanya penyaringan. Dampak dari globalisasi tanpa penyaringan mampu merusak karakter, sehingga karakter bangsa

menjadi menurun. Penanggulangan dampak globalisasi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Bentuk pendidikan karakter yang dapat dilakukan diantaranya ialah pendidikan agama dan moral. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, pada pelaksanaan yang diajarkan di sekolah atau madrasah masih kurang. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara mengenai akhlak atau kandungan nilainya belum sepenuhnya disampaikan. Menurut tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik berilmu, namun juga bertujuan untuk membentuk watak atau mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Pembentukan karakter yang kuat diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berpegang teguh terhadap budayanya sendiri namun juga dapat beradaptasi dengan budaya luar.

Pendidikan karakter itu sendiri menurut Darmawan Iskandar ( dalam Daryanto dan Darmiatun 2013: 46) dipahami sebagai proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Sedangkan, Menurut Berkowitz & Bier ( 2005: 7 dalam Maunah, 2015) pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan yang bijak dan juga dapat mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberi kontribusi yang positif bagi masyarakatnya.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat dan hasilnya tidak dapat terlihat dengan mudah. Pendidikan karakter memerlukan waktu yang panjang, sehingga pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kegiatan. Pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya benar-benar terimplementasi.

Sudrajat (2012) dalam Zubaedi (2017: 375) mengemukakan bahwa ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan moral-moral di lingkungan akademik yang meliputi pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Pengajaran yaitu dengan memberikan pengetahuan dan merupakan tahap pertama yang harus dilakukan dalam upaya untuk membentuk karakter seseorang, setelah memperoleh pengajaran baru kemudian dapat diefektifkan dengan keteladanan, penguatan, dan pembiasaan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Menurut Armai Arief (dalam Zubaedi 2017: 377) metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan dengan serangkaian pembiasaan, menumbuh kembangkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui

pengamalan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata di kehidupan sehari-hari. Guru mengajarkan nilai moral pada peserta didik, lalu setelah itu guru dan peserta didik mempraktikannya secara rutin

Sedangkan menurut Kemendiknas (dalam Nunzairina, 2018) menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18 nilai yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Salah satu nilai yang terkandung ialah nilai religius. Religius menurut Muhammad Yaumi (2014: 85) dalam Sari (2017) dipahami sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 9-10) dalam (Hastuti 2015) religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Religius sebagai salah satu nilai yang terkandung dalam pendidikan budaya dan karakter, pelaksanaan dan implementasinya melalui sebuah proses. Ia akan terinternalisasi sedikit demi sedikit melalui pembiasaan yang ditanamkan. Salah satunya dapat melalui budaya sekolah. Karena budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah (Short & Greer, 1997) dalam Daryanto dan Darmiatun (2013: 17). Pendapat lain disampaikan oleh Daryanto dan Darmiatun (2013: 17-18) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah.

Menurut (Daryanto; 2015:12) dalam Maryamah (2016) untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku.

Menurut Hidayat (2010) dalam Sari (2017), tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jadi apabila budaya sekolah sudah diterapkan dengan baik, maka hampir secara otomatis siapapun yang masuk dan bergabung dengan sekolah tersebut akan mengikuti tradisi atau kebiasaan yang telah ada. Jika budaya yang baik bisa diterapkan di sekolah dengan diberikan pembiasaan, pengarahan, serta keteladanan dari guru maka hal itu dapat membentuk karakter peserta didik.

Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyamakan dan menanamkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan tersebut. Untuk itu siapapun yang masuk ke dalam wilayah sekolah, mereka akan dan harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di dalamnya.

Menurut Sholehuddin (2014: 5) shalat berjamaah terdiri dari dua kata, yaitu shalat dan berjamaah. Shalat menurut bahasa adalah doa. Maka secara bahasa orang yang sedang berdoa itu sedang shalat dan yang sedang shalat itu sedang berdoa.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada guru dan peserta didik pada tanggal di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang mendapati adanya pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Sekolah tersebut mampu membiasakan peserta

didiknya kelas III-VI yang masih berusia 9-12 tahun untuk mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan pada waktu jam pelajaran terakhir berakhir. Peneliti memilih penelitian berfokus pada kelas V dikarenakan siswa SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang telah menerapkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sejak siswa duduk di kelas III, sehingga pendidikan karakter yang ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sudah nampak pada siswa kelas V. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah “Shalat Berjamaah”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Menurut Creswell (2010:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Sehingga dengan demikian bentuk data yang akan diperoleh oleh peneliti berupa deskripsi bukan angka. Oleh karena itulah penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang. Pada penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas V, orang tua, dan peserta didik yang berjumlah 10. Data penelitian didapatkan melalui proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas V, orang tua, dan peserta didik, yang bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah shalat berjamaah yang dilakukan peserta didik. Dikarenakan pandemi, observasi dilakukan 10 orang tua pada 10 peserta didik. Tujuan observasi untuk mengetahui pelaksanaan shalat berjamaah peserta didik dirumah dan perilaku religius peserta didik dilingkungan rumah dan masyarakat. Angket diberikan kepada 10 peserta didik yang melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Tujuan pemberian angket untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dan implementasi kegiatan shalat berjamaah. Dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan data seperti berupa data-data, gambar, daftar siswa maupun yang lainnya yang diperoleh saat penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi yang telah terkumpul maka akan dipaparkan tentang kegiatan pembiasaan, pelaksanaan pendidikan karakter, dan nilai-nilai karakter religius di paparkan sebagai berikut:

### **1. Kegiatan Pembiasaan Pendidikan Karakter Religius dalam Budaya Sekolah di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang**

Berdasarkan deskripsi data yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah Negeri Sawah Besar 02 Semarang dari hasil wawancara kepada kepala sekolah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah, dapat dimaknai bahwa SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang merencanakan pendidikan karakter secara sistematis dan terprogram.

Budaya sekolah yang dibangun di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang merupakan suatu sistem yang dibentuk secara sengaja oleh pihak sekolah untuk membiasakan para peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Proses pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang ini berbasis pembiasaan, dimana peserta didik setiap harinya dibiasakan melakukan kegiatan-

kegiatan rutin yang telah direncanakan oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan rutin tersebut sudah dijalankan disekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Armai Arief (dalam Zubaedi 2017: 377) metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

Pendapat Sudrajat (2012) dalam Zubaedi (2017: 375) mengemukakan bahwa ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan moral-moral dilingkungan akademik yang meliputi pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Pengajaran yaitu dengan memberikan pengetahuan dan merupakan tahap pertama yang harus dilakukan dalam upaya untuk membentuk karakter seseorang, setelah memperoleh pengajaran baru kemudian dapat diefektifkan dengan keteladanan, penguatan, dan pembiasaan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan deskripsi peneliti menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter mendorong semua warga sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada para peserta didik. Selain itu, peran dari masing-masing pihak tersebut dapat membentuk budaya sekolah yang kondusif untuk belajar dan mengimplementasikan pendidikan karakter.

## 2. Karakter Religius dalam Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang

Hasil dari wawancara, observasi, angket, serta dokumentasi menunjukkan bahwa karakter religius pada peserta didik terlihat dari beberapa tindakan atau aktifitas peserta didik sebagai berikut:

- a. Siswa Melakukan Shalat Berjamaah Dirumah atau Dimasjid
  - b. Siswa Berdzikir dan Berdoa Setelah Selesai Shalat
  - c. Siswa Bertanya Jika Ada Kesulitan Saat Mengerjakan Tugas
  - d. Siswa Mengfahal Surat-Surat Pendek
  - e. Siswa Menghormati Agama Orang Lain
  - f. Siswa Tertib Ketika Bermasyarakat
  - g. Siswa Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Menjaga Fasilitas Umum
- ## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Religius dalam Budaya Sekolah

Terdapat faktor pendukung pendidikan karakter sehingga dapat berjalan dengan baik di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang, diantaranya yaitu: lingkungan sekolah serta fasilitas yang memadai, dukungan orang tua peserta didik dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, komunikasi yang dilakukan secara rutin dapat membantu proses pendekatan peserta didik yang cenderung beragam, SDM dari guru-guru di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang membantu membentuk karakter religius peserta didik dengan baik.

faktor penghambat penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik lebih besar berasal dari faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar peserta didik. Untuk faktor internal yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan pendidikan peserta didik yang pertama dan utama adalah keluarga, karena dalam keluarga inilah peserta didik pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi peserta didik.

Harapan besar sekolah kedepan adalah adanya peningkatan program pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah untuk senantiasa melaksanakan pendidikan karakter demi kepentingan dan kemajuan bersama, sekolah dapat meningkatkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Namun yang paling utama adalah pembentukan watak dan kepribadian yang baik yang tercipta

dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat bagi masa kini dan masa depannya kelak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan di bab sebelumnya yang telah dilaksanakan dengan judul penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Shalat Berjamaah. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang telah mencapai indikator keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai karakter religius yang menjadi fokus implementasi. Keberhasilan tersebut merupakan wujud kerjasama yang baik dari setiap warga di sekolah dan orang tua siswa dalam penciptaan kondisi budaya sekolah dan konsistensi penerapan nilai karakter religius.
2. Selain karakter religius, adapula beberapa karakter yang ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ialah: karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter toleran, karakter mandiri, karakter bersahabat/komunikatif, karakter peduli lingkungan, dan karakter peduli sosial. Beberapa karakter tersebut sudah terimplementasikan dengan cukup baik oleh peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang.
3. Kendala-kendala atau faktor penghambat dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter religius di SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang berasal dari guru, siswa, serta orang tua siswa itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Hastuti, A. O. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus SMA Negeri 1 Comal). *Skripsi*, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG .
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, Volume 2, Nomor 02, Halaman 86-96.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, Halaman 90-101.
- Nunzairina. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang. *Skripsi*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN.
- Sari, P. N. (2017). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong Tahun 2017. *Skripsi*, ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA.
- Sholehuddin, W. S. (2014). *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*. Bandung: Tafakur.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.